

## Implementasi Program Kampus Mengajar 1

Rifan Shodikin\*, Asep Dudi Suhardini

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*denrifan99@gmail.com, asepdudifk.unisba@gmail.com

**Abstract.** The teaching campus is one of the derivative programs of the Independent Learning Independent Campus policy issued by the Ministry of Education and Culture. Participants of this program are students while the target of this program is Elementary School. Of course, students know that they must first know the MBKM policy. Various student backgrounds to be able to join this program. Then with the Campus Teaching program, it is certainly in line with the PAI study program, where the goal is to produce professional teachers in their fields. The type of approach used in this research is a qualitative approach with a case study method. The technique of collecting data is through interviews, and documentation studies. The result of this study is that students already know in advance about the MBKM policy, although not comprehensively. Then the motivation of students in participating in this program is first for personal self-development such as the development of soft skills and hard skills, as well as to seek experience and contribute to the development of the world of education. The relevance between the teaching campus program and the Islamic Religious Education study program is only on matters related to teaching and teacher training. Because the purpose of the Islamic education study program is to produce professional teachers in their fields. While in the implementation of the campus teaching the participants are required to be able to solve various problems that exist in the school.

**Keywords:** *Relevance, Islamic Religious Education Study Program, Teaching.*

**Abstrak.** Kampus mengajar merupakan salah satu program turunan dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang di keluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peserta dari program ini merupakan mahasiswa adapun target dari program ini merupakan Sejolah Dasar. Tentunya mahasiswa mengetahui harus mengetahui terlebih dahulu terkait kebijakan MBKM. Beragam latar belakang mahasiswa untuk dapat mengikuti program ini. Kemudian dengan adanya program Kampus Mengajar ini tentunya selaras dengan program studi PAI yang mana tujuannya ialah untuk mencetak guru profesional dalam bidangnya. Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa sudah mengetahui terlebih dahulu terkait kebijakan MBKM walaupun tidak secara komperhensif. Kemudian motivasi mahasiswa dalam mengikuti program ini yang pertama ialah untuk pengembangan diri pribadi seperti halnya pengembangan soft skill dan hard skill, serta untuk mencari pengalaman dan turut berkontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan. Adapun relevansi antara program kampus mengajar dengan program studi Pendidikan Agama Islam ialah hanya pada hal-hal yang terkait pengajaran dan keguruan. Karena tujuan program studi pendidikan Agama Islam ialah mencetak guru profesional pada bidangnya. Sedangkan dalam pelaksanaan kampus mengajar para peserta dituntut untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di sekolah tersebut.

**Kata Kunci:** *Relevansi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Kampus Mengajar.*

## A. Pendahuluan

Direktorat Pembelajaran dan kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menyusun program Kampus Mengajar (KM). Kampus Mengajar merupakan salah satu bentuk program turunan dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mana program tersebut berupa sebuah asistensi mengajar untuk dapat memberdayakan para mahasiswa dalam membantu proses kegiatan belajar mengajar di tigtakan Sekolah Dasar (SD) dan juga Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tersebar di berbagai desa maupun kota di Indonesia. Hal tersebut dilakukan dalam upaya meningkatkan kompetensi baik itu berupa soft skills maupun hard skills sehingga nanti pada akhirnya lebih siap dan juga relevan dengan kebutuhan zaman sebagai pemimpin masa depan yang unggul (Kemendikbud RI, 2021).

Anggun Diyan dalam penelitiannya menyatakan bahwa latar belakang dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menyusun program Kampus Mengajar ialah dikarenakan melemahnya proses pembelajaran terutama tatkala pada awal pembelajaran secara daring (Nurhasanah & Nopianti, 2021). Adapun tujuan dari dilaksanakannya program kampus mengajar ialah untuk dapat memberdayakan mahasiswa yang berkolaborasi dengan pihak sekolah. Dengan mengikuti program kampus mengajar, mahasiswa memiliki kegiatan yang mana menjadi tanggung jawab dalam membantu kegiatan pembelajaran, membantu adaptasi teknologi, serta terkait administrasi sekolah yang menjadi tempat penugasannya. Ruang lingkup pembelajaran pada program kampus mengajar lebih difokuskan terhadap literasi dan numerisasi. Kemudian terkait adaptasi teknologi ialah berkenaan dengan membantu penerapan system pembelajaran 4.0 yang berbasis teknologi seperti pemanfaatan aplikasi dalam proses pembelajaran, serta hal-hal yang menyangkut dengan administrasi sekolah (Nurhasanah & Nopianti, 2021).

Esesnsi dari merdeka belajar ialah bahwa nantinya siswa memiliki kebebasan dalam berfikir, baik itu secara individu maupun secara kelompok, sehingga output yang diharapkan nantinya akan menghasilkan peserta didik yang kritis, unggul, inovatif, kolaboratif, serta partisipatif. Program merdeka belajar bukan hanya di canangka bagi tingkat sekolah dasar saja, namun juga bagi perguruan tinggi. Untuk tingkatan perguruan tinggi terdapat beberapa kegiatan yang dapat di ikuti oleh mahasiswa, salah satunya ialah Program Kampus Mengajar (Siregar, Sahirah, & Harahap, 2020).

Kampus Menngajar merupakan salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) berbagai ahli dan stackholder memberikan pelatihan kepada para mahasiswa. Tujuan dari diadakanya program ini adalah agar nanti pada akhirnya sekolah yang terdampak covid-19 senantiasa dapat melaksanakan pembelajaran serta menerapkan program merdeka belajar yang mana sebelumnya telah di canangkan oleh pemerintah (Widiyono, Irfana, & Firdausia, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap peserta Kampus Mengajar angkatan satu, dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Unisba, khususnya pada angkatan pertama masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh para peserta Kampus Mengajar, diantaranya ialah tidak sesuainya tugas pokok dan fungsi dari mahasiswa keguruan terkhusus prodi Pendidikan Agama Islam yang mana seharusnya mengajar mata pelajaran PAI namun realitas di lapangan tidak sesuai, kemudian terkait pengonversian sks yang menjadi kendala adalah mata kuliah yang di konversi merupakan mata kuliah yang sudah diambil, kemudian terkait bantuan UKT yang mana pencairannya belum merata, serta insentif yang di berikan oleh pihak pemerintah kepada para peserta Kampus Mengajar selalu telat, serta sering terjadinya eror pada server Kampus Mengajar. Hal-hal tersebut tentunya menjadi kendala bagi para peserta Kampus Mengajar dalam melaksanakan kegiatannya.

Kemudian peneliti mengutip dari halaman web Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek yang mana pada atnggal 25 oktober 2021 kemdikbudristek melalui Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Dasar dan Menengah menyelenggarakan agenda webinar yang bertemakan “Peningkatan Literasi dan Numerisasi melalui program Kampus mengajar” perlu digaris bawahi terkait peningkatan literasi dan numerisasi merupakan tujuan utama dari program kampus mengajar. Aris Junaidi selaku Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikristek Kemendikbudridtek mengatakan “Mahasiswa berkontribusi nyata dalam membantu guru,

didalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam literasi dan numerisasi”

Namun realitas dilapangan berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap salah satu dari peserta kampus mengajar yang berinisial NW ia menyatakan bahwa dalam waktu tiga bulan ia mengikuti programkampus mengajar hanya bertugas untuk merapihkan terkit administrasi lembaga sekolah tersebut, dalam kurun watu selama tiga bulan itu ia hanya mengajar kepada siswa sebanyak tiga kali, hal itupun dikarenakan guru yang bersangkutan tidak sedang ada halangan untuk memberikan pembelajaran, tentunya bagi peneliti hal tersebut haruslah mendapatkan perhatian yang lebih, dalam artian yang secara jelas diatas telah dijelaskan bhwa tujuan utama dari program kampus mengajar ini merupakan peningkatan terkait liteasi dan numerisasi, jika peserta kampus mengajar itu tidak secara maksimal maka tentunya hasil daripada apa yang direncanakan sebelumnya yaitu terkait peningkatan literasi dan numerisasi dapat kurang berjalan secara maksimal tentunya.

Dilihat dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan program Kampus Mengajar, Bagaimana Motivasi Peserta Kampus Mengajar dalam Keikutsertaan dan pelaksanaan Program Tersebut, Bagaimana Relevansi Program Kampus Mengajar dengan Mahasiswa Program Studi PAI “. Selanjutya, tujuan dalam penelitian ini di uraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Mengetahui terkait konsep kebijakan merdeka belajar kampus merdeka serta program kampus mengajar.
2. Mengetahui Motivasi Peserta Kampus Mengajar dalam Keikutsertaan dan pelaksanaan Program Tersebut oleh Mahasiswa prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba.
3. Mengetahui Relevansi Program Kampus Mengajar dengan Mahasiswa Program Studi PAI.

Adapun penelitian terdahulu terkait program kampus mengajar ialah yang dilakukan oleh Dewi Ayu Rosita dan Rini Damayantidengan judul Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Perintis Pada Sekolah Dasar Terdampak Pandemi Covid-19, Jurnal Ilmiah Kependidikan, volume 2 2021, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan apa yang penulis teliti ialah, dari segi objeknya. Objek penelitian terdahulu ialah implementasi program kampus mengajar perintis di SDN 59 Gresik (Rosita & Damayanti, 2021). Kemudian yang dilakukan oleh Aan Widiyono, Saidatul Irfana dan Kholida Firdausia, dengan judul Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Megajar Perintis Di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Volume 16, Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan apa yang penulis teliti ialah, penelitian terdahulu melakukan fokus terhadap pelaksanaan merdeka belajar melalui kampus mengajar di SDN Sowan Lor desaSowan Jepara (Widiyono, Irfana, & Firdausia, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Yohni Nurmansyah, dengan judul, Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Partsipatory Research program kampus mengajar angkatan 1 di SD Budi Luhur Surabaya) Skripsi, Prodi Ilmu Politik Fakultas Universitas Wijaya Kusuma Surabaya 2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah, membahas terkait implementasi dari program kampus mengajar perintis. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan apa yang penulis teliti ialah, fokus penelitian terdahulu ialah terkait kendadala dan persoalan implementasi kampus mengajar angkatan satu di SD Budi Luhur Surabaya (Nurmansyah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar dengan judul, Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, Universitas PGRI Madiun. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah membahas terkait implementasi dari program kampus mengajar perintis. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan apa yang penulis teliti ialah, penelitian terdahulu membahas terkait implementasi program kampus mengajar yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Padas (Anwar, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Euis Nur Amanah Asdiniyah, Dinie Angraeni Dewi, dengan judul, Urgensi Merdeka Belajar: Tanggapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru Terhadap Kebijakan Kampus Mengajar,

Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 5, tahun 2021. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah membahas terkait implementasi dari program kampus mengajar perintis. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan apa yang penulis teliti ialah, Peneleitian terdahulu fokus pembahasannya ialah terkait Urgensi terkait Merdeka Belajar dengan adanya kebijakan Kampus Mengajar (Asdiniah, 2021).

## **B. Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitaitaf dengan jenis studi kasus, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu peserta program kampus mengajar dan data sumber sekunder berupa dokumen.

Dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dan studi dumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan para peserta program kampus mengajar angkatan satu dari program studi Pendidikan Agama Islam. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data (meringkas atau mrangkung) penyajian data (mendeskripsikan hasil penelitian berupa uraian singkat dan menarik kesimpulan).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Program Kampus Mengajar Kemendikbudristek**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Pendidikan Agama Islam Unsba yang mengikuti program kampus mengajar angkatan satu dapat disimpulkan bahwa, para peserta program kampus mengajar angkatan satu setidaknya mereka mengetahui terkait kebijakan MBKM itu sendiri walaupun tidak secara komperhensif dan beberapa program turunannya seperti Magang, Kampus Mengar, dan pertukaran mahasiswa merdeka dan projek sosial. Secara garis besar mereka hanya menyebutkan bahwa MBKM merupakan suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud bertujuan untuk dapat menyiapkan mahasiswa yang siap akan dunia kerja atau keprofesian. Dalam halaman website Kemendikbud di sebutkan bahwa terkait turunan program MBKM ialah: Kampus Mengajar, Magang, Studi Independen, Membangun Desa (KKN Tematik), Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Proyek Kemanusiaan, Riset atau Penelitian, Wrasaha Merdeka (Kemendikbud RI, 2021).

Dengan mengikuti program kampus mengajar, para mahasiswa dapat melihat dan merasakan secara langsung terkait keberlangsungan dan problematika yang terjadi dalam ruanglingkup pendidikan khususnya pada jenjang Sekolah dasar, dan menjadi problem solver akan permasalahan permasalahan tersebut. Bahwa secara perkembangan kognitifnya mahasiswa berada pada fase berfikir operasional formal yang mana mempunyai dua sifat yaitu: pertama, Sifat deduktif hipotesis dalam menyelesaikan masalah, Menganalisi permasalahan dan mengajukan cara-cara penyelesaian hipotesis yang memungkinkan. Kedua, Berfikir operasional tentunya berfikir kombinasi, pada sifat ini tentunya merupakan suatu sifat yang saling berkaitan dengan sifat sebelumnya dengan cara melakukan analisi Berdasarkan cara berfikir operasional formal maka sangat memungkinkan untuk mempunyai problem solving yang bagus dan ilmiah (Sunarto & Hartono, 2006).

Bahwa selain perkembangan kognitif ada juga perkembangan sosiomoral yang dialami oleh mahasiswa, yang mana hal tersebut pada fase ini ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Hal tersebut tentunya sangat diperlukan oleh para peserta program kampus mengajar yang mana dihadapkan dengan permasalahan dilingkungan sekolah, kemudian menjaga komunikasi yang baik dengan jajaran staff guru, menyusun program yang akan dilaksanakan selain program-program yang telah ditentukan oleh penyelenggara

Selain perkembangan kognitif dan sosiomoral yang diperlukan oleh mahasiswa peserta program kampus mengajar, tentunya dalam mensukseskan program tersebut yang mana salah satu tugasnya ialah memberikan pembelajaran terhadap peserta didik maka merekapun harus mempunyai kompetensi. Mustaqim dalam psikologi pendidikan menyebutkan bahwa terdapat tiga kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pendidik, adapum ketiga komptensi itu adalah kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi pembelajaran, serta kompetensi dalam cara mengajar (Khanifatul, 2013).

### **Motivasi Peserta Kampus Mengajar dalam Keikutsertaan dan pelaksanaan Program Tersebut**

Setelah dilakukannya tahapan wawancara terhadap peserta program kampus mengajar angkatan satu cukup beragam jawaban ketika ditanyakan motivasi mereka dalam mengikuti program tersebut. Dapat peneliti urutkan bahwa yang pertama ialah untuk mencari pengalaman, kemudian sertifikat dari kemendikbud yang tentunya dapat menunjang karier para peserta kepedannya, serta untuk insetif berada di urutan akhir bahwa hal tersebut sebagai bonus bagi para mahasiswa yang mengikuti program tersebut. Keudian dalam pelaksanaan program kampus mengajar terdapat beberapa tahapan yang harus di lewati oleh para peserta.

Pada tahapan awal yang dilakukan oleh peseta kampus mengajar ialah obsevasi, Pada tahap ini mahasiswa dengan pendampingan dari pihak sekolah melakukan serangkaian aktivitas pengamatan langsung terkait identifikasi lingkungan sekolah, administrasi sekolah, organisasi sekolah, dan proses pembelajaran (Kemendikbud RI, 2021). Tentunya dengan langkah awal observasi untuk dapat memaksimalkan komponen pendidikan agar para peserta dapat memahami setiap keadaan sekolah mitra. Adapun komponen-komponen tersebut merupakan sebagai berikut yaitu Tujuan, Siswa, Pendidik, Materi, Metode dan Kondisi lingkungan (Ramayulis, 2002).

Tentunya peserta Kampus Mengajar harus mengetahui terkait tujuan Pendidikan itu secara komperhensif sehingga akan mempermudah memetakan arah gerak. Selain memahami dari komponen tujuan Pendidikan peserta kampus mengajar juga harus faham akan komponen peserta didik yang tentunya sangat beragam karakter. Pada proses pembelajaran siswa bukan hanya sekadar objek namun juga sebagai subjek, maka dari itu seorang pendidik haruslah dapat memahami karakter setiap siswanya agar dapat menyesuaikan dengan tumbuh kembang para siswanya (Sanjaya, 2017). Selain dari pada peserta didik aspek yang penting lainnya ialah pendidik itu sendiri. Abudin menyatakan bahwa guru merupakan komponen yang terpenting dalam ranah pendidikan, dikarenakan guru merupakan orang yang paling berpengaruh dalam ranah peningkatan terkait kualitas mutu Pendidikan (Nata, 2003).

Kemudian hal penting lainnya yang tak terlepas dalam ranah pendidikan komponen lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan suatu hal yang tentunya mendukung dalam kegiatan pendidikan itu sendiri serta merupakan suatu ruang dan waktu tentunya bahwa proses pendidikan itu tidak terlepas dari suatu lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan lembaga pendidikan, maupun lingkungan masyarakat (Suparlan, 2009). Kemudian hal yang melekat dengan lingkungan pendidikan ialah alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan suatu pendukung dan penunjang bagi pelaksanaan Pendidikan dalam pelaksanaannya terdapat dua macam alat pendidikan, yaitu pertama alat pendidikan dalam arti metode, kedua alat pendidikan dalam arti perangkat keras yang digunakan seperti media pembelajaran dan sarana pembelajaran (Supiana, 2008).

Strategi awal yang berupa observasi lapangan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh peserta program kampus mengajar angkatan satu. Pada tahapan ini para peserta program kampus mengajar angkatan satu dapat menentukan orientasi mereka dalam menjalankan tugas di SD mitra. Berbicara terkait kegiatan pembelajaran tentunya para peserta kampus mengajar harus fokus terhadap peserta didik, salah satunya ialah dengan menguasai materi yang akan diberikan. Terdapat syarat utama dalam pemilihan bahan atau materi pendidikan tersebut, yaitu: pertama, materi harus selaras dengan tujuan pendidikan, kedua Materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa (Sanjaya, 2017). Menurut Mustaqim dalam Psikologi Pendidikan terdapat tiga kompetensi utana yang harus dikuasai oleh pendidik, ketiga kompetensi tersebut ialah kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi pembelajaran, serta kompetensi dalam cara mengajar (Khanifatul, 2013).

### **Relevansi Program Kampus Mengajar dengan Program studi PAI**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu program studi Pendidikan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang mana berfokus pada tenaga kependidikan. Azhar dalam penelitiannya menyebutkan bahwa LPTK merupakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang mana terdiri dari STKIP, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri atau

Swasta, FKIP Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta yang tujuan utamanya ialah untuk dapat mencetak guru yang professional (Azhar, 2009). Dan terkait penyelenggaraanya bersifat akademik maupun professional (Suparlan, 2009).

Lebih lanjut bahwa ada LPTK yang bertugas menghasilkan guru TK, SD, SMP, SMA. Serta ada juga LPTK yang khusus bertugas untuk dapat menyediakan guru terkait jenis sekolah atau mata pelajaran tertentu, seperti misalnya guru pendidikan luar biasa, guru olahraga dan guru pendidikan agama Islam. Kemudian adapun orientasi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam ialah untuk dapat menghasilkan guru yang professional pada bidangnya yaitu terkait Pendidikan Agama Islam. Guru professional yang mana mempunyai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, melatih, menilai dan juga dapat mengevaluasi peserta didik (Suparlan, 2009).

Dalam pelaksanaan program kampus mengajar angkatan satu para peserta tentunya sudah memiliki pengetahuan terkait dasar-dasar dalam pembelajaran, karena orientasi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam ialah untuk dapat melahirkan guru professional yang berkompoten. Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah penguasaan terkait materi pembelajaran yang mana terdiri dari penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan juga terkait konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan-bahan yang akan diajarkan. Penguasaan serta penjiwaan atas landasan dan juga wawasan terkait kependidikan dan keguruan. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa (Yamin, 2006).

Maka jika dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar tentunya ada keterkaitan antara program kampus mengajar angkatan satu dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Karena para peserta kampus mengajar dapat secara langsung mengaktualisasikan teori-teori pembelajaran yang di dapatkan dari perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Seperti halnya dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang mana meliputi terkait pemahaman terhadap peserta didik, perancangan serta pelaksanaan dalam pembelajaran, evaluasi terkait hasil belajar. Tentunya sebagai tenaga pendidik professional harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan apa yang di targetkan. Pada PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru merupakan sebagai berikut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Dalam mengkaji ulang terkait relevansi antara program kampus mengajar dengan program studi Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam hal-hal dasar seperti halnya ilmu pendidikan dan keguruan yang di dapatkan dalam materi perkuliahan pada PAI seperti halnya strategi pembelajaran PAI, statistika, micro teaching, pengembangan kurikulum, evaluasi tentunya dapat membantu dan memudahkan para peserta program kampus mengajar dalam melaksanakan tugasnya tekhusus dalam kegiatan pembelajaran. Ada keterkaitan tentunya, di perkuliahan para peserta kampus mengajar belajar secara teori kemudian dalam pelaksanaan program kampus mengajar mereka mengaktualisasikan apa yang telah mereka dapatkan pada kelas perkuliahan. Karena program studi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu LPTK yang khusus bertugas untuk dapat menyediakan guru terkait jenis sekolah atau mata pelajaran tertentu, seperti misalnya guru pendidikan luar biasa, guru olahraga dan guru pendidikan agama Islam. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran para peserta kampus mengajar menyiapkan terlebih dahulu materi pembelajaran, kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, memberikan pembelajaran, dan mengevaluasi terkait hasil pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan.

Dilihat dari buku pedoman peserta kampus mengajar angkatan satu bahwa dalam pelaksanaan program tersebut terdapat dua kegiatan utama yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan non-mengajar. Dalam kegiatan mengajar langkah pertama yang menjadi perhatian adalah mengidentifikasi materi ajar yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa dan kebutuhan sekolah. Yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan mengajar ialah mahasiswa memberikan materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Seperti halnya peserta kampus mengajar yang berasal dari program studi PAI mengajar mata pelajaran lain. Hal tersebut memang menyesuaikan dengan kebutuhan.

Kemudian dalam kegiatan non-mengajar seperti halnya membantu perihal administrasi dan kebutuhan sekolah, kenaikan akreditasi sekolah yang mana tentunya menjadi suatu hal yang baru bagi para peserta kampus mengajar. Yang menjadi kendala bahwa telah dijelaskan program studi Pendidikan Agama Islam yang mana merupakan suatu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang tujuan utamanya ialah mencetak guru yang profesional pada bidangnya kemudian dalam pelaksanaan program kampus mengajar dihadapkan dengan tugas yang cukup kompleks. Idealnya perlu adanya evaluasi dan pengkajian secara komprehensif terkait program kampus mengajar ini, baik dari pihak yang berwenang maupun dari para akademisi yang berkompeten dalam bidangnya. Sehingga dapat lebih memaksimalkan potensi yang sudah dimiliki oleh para mahasiswa peserta dan menempatkannya sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Para mahasiswa yang mengikuti program kampus mengajar Angkatan satu tidak mengetahui secara mendalam terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan juga program turunannya seperti halnya program kampus mengajar. Dengan terlibatnya para mahasiswa dalam program kampus mengajar tentunya memberikan gambaran berupa pengalaman secara langsung untuk menjadi seorang pendidik, serta membantu para mahasiswa dalam meningkatkan soft skill yang dimiliki setiap individunya, kemudian pematangan terkait perkembangan kognitif dan sosiomoral mahasiswa pada umumnya dan para peserta program kampus mengajar pada khususnya.
2. Secara umum latar belakang para peserta mengikuti program kampus mengajar Angkatan satu ialah untuk dapat mengembangkan diri mereka, disamping adanya insentif yang didapatkan oleh para peserta program kampus mengajar. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatannya itu peserta harus terlebih dahulu meminta surat tugas dari pemerintahan kota/kabupaten setempat. Untuk pelaksanaan di Lembaga sekolah mitra terdapat dua hal pokok, pertama melaksanakan kegiatan mengajar walaupun ada yang mengajar mata pelajaran yang tidak ada kaitannya dengan latar pendidikannya di kampus. Yang kedua ialah kegiatan non-mengajar yang mana hal tersebut berfokus terhadap permasalahan yang didapatkan di sekolah mitra. Seperti halnya membantu perihal administrasi sekolah, memperbaiki sarana prasarana, melaksanakan kegiatan workshop terhadap pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah mitra. Yang ketiga ialah membuat laporan baik secara individu maupun kelompok, yang meliputi laporan harian, mingguan dan juga laporan akhir setelah rampungnya kegiatan program kampus mengajar.
3. Adapun relevansi antara program kampus mengajar dengan program studi Pendidikan Agama Islam ialah pada ranah kependidikannya saja yang mana program studi Pendidikan Agama Islam sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan kemudian program kampus mengajar yang mana berfokus terhadap sekolah-sekolah yang memerlukan bantuan. Karena berdasarkan analisis yang dilakukan terkait pelaksanaan program kampus mengajar itu cukup beragam kegiatan yang dilakukan oleh peserta. Sehingga para mahasiswa yang mana dididik untuk menjadi spesialis, dalam kata lain yaitu fokus terhadap satu pelajaran, namun pada pelaksanaan program kampus mengajar para peserta dituntut untuk menjadi sebagai generalis, dalam artian mengerjakan berbagai hal.

#### **Acknowledge**

Terimakasih kepada Orangtua yang selalu mendoakan dan memotivasi serta kepada para Dosen Pembimbing yang telah sabar dan memberikan ilmunya.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Anwar, R. N. (2021). Dasar, Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*.

- [2] Asdiniah, E. N. (2021). Urgensi Merdeka Belajar : Tanggapan Mahasiswa Program Studi PGSD UPI Cibiru Terhadap Kebijakan Kampus Mengajar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- [3] Azhar. (2009). Kondisi LPTK Sebagai Pencetak Guru Yang Profesional. *Jurnal Tabularasa*.
- [4] Kemendikbud RI. (2021). *Buku Saku Kampus Mengajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Khanifatul. (2013). *Pembelajaran inovatif: strategi mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [6] Melatih Soft Skills Mahasiswa Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022 di SDN 10 Ampenan. (2022). *Journal of Community Service*.
- [7] Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- [8] Nurhasanah, A. D., & Nopianti, H. (2021). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*. Bengkulu: UNIVERSITAS LANCANG KUNING.
- [9] Nurmansyah, Y. (2021). Implementasi kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka (Partisipatory research program kampus mengajar angkatan 1 di SD Budi Luhur Surabaya). *Skripsi*.
- [10] Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- [11] Rosita, D. A., & Damayanti, R. (2021). Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Perintis pada Sekolah Dasar Terdampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah kependidikan*.
- [12] Sanjaya, W. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [13] Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education* .
- [14] Sunarto, & Hartono, A. (2006). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Suparlan. (2009). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- [16] Supiana. (2008). *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*. Jakarta: Badan Diklat dan Litbang Departemen Agama RI.
- [17] Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*.
- [18] Yamin, M. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Persada Pers.